

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peran merupakan suatu sikap atau perilaku yang diharapkan banyak orang yang ditujukan kepada seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu.¹

Menurut Riyadi, peran dapat diartikan sebagai orientasi dan konsep dari bagian yang dimainkan oleh suatu pihak yang berada pada posisi sosial. Dengan adanya peran, sang pelaku ataupun individu dan suatu organisasi akan berperilaku sesuai dengan harapan orang atau lingkungannya. Peran juga diartikan sebagai tuntutan yang diberikan secara struktural (berdasarkan norma-norma, harapan, tabu, tanggung jawab dll). Dimana didalamnya terdapat serangkaian tekanan dan kemudahan yang menghubungkan dan mendukung fungsinya dalam menjalankan organisasi.²

Salah satu komponen penting yang ada di lembaga pendidikan yang digunakan dalam rangka untuk pengembangan mutu dan kualitas SDM adalah tenaga pendidik khususnya adalah guru. Dimana seorang guru mengemban tugas dan berperan untuk mengembangkan dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik melalui upayanya dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif sehingga dapat mencapai sasaran utama dari pembelajaran yang diselenggarakan tersebut. Seorang guru, tak luput dari peranannya yang utama dalam pendidikan. Sehingga sudah semestinya seorang guru memiliki kompetensi profesional yang mumpuni karena dari mereka-lah akan lahir manusia yang memiliki SDM yang berkualitas. Kompetensi guru merupakan elemen yang amat penting dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Untuk meningkatkan kompetensi guru ini kepala sekolah/madrasah dapat menjalankan perannya sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, pencipta iklim kerja dan wirausahawan.

¹ Nuraniasa Aini, "Pengertian Peran" (2002)

² Nuraniasa Aini, "Pengertian Peran" (2002)

Seiring berjalannya waktu, peran memiliki yang sangat penting dalam pembentukan generasi muda yang memiliki moral, etika, sikap positif dan berkualitas. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks, dengan maraknya degradasi moral, perilaku menyimpang, serta pengaruh negatif dari media dan pergaulan bebas, pendidikan nilai-nilai Al-Qur'an menjadi kebutuhan yang sangat mendesak. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, kerja keras, dan kasih sayang sangat relevan untuk ditanamkan sejak dini, agar guru maupun peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia.

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang berfungsi sebagai pedoman hidup dalam segala aspek kehidupan. Di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur yang mencakup akidah, ibadah, akhlak, serta aturan sosial kemasyarakatan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya relevan dalam konteks keagamaan, tetapi juga memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk kepribadian dan karakter individu yang berakhlak mulia.

Penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari menjadi hal yang sangat penting untuk mewujudkan masyarakat yang beradab, harmonis, dan berkeadilan. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan keadilan merupakan fondasi utama dalam menciptakan kehidupan yang damai dan sejahtera. Oleh karena itu, pengintegrasian nilai-nilai Al-Qur'an dalam pendidikan, keluarga, dan lingkungan sosial perlu diupayakan secara berkelanjutan.

Namun, realitas kehidupan modern menunjukkan adanya pergeseran nilai dan krisis moral yang mengkhawatirkan. Fenomena ini menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga dan mengamalkan nilai-nilai Qur'ani di tengah arus globalisasi dan modernisasi. Kondisi tersebut menegaskan urgensi untuk kembali menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi dan rujukan utama dalam menyikapi berbagai persoalan kehidupan.

Dengan demikian, pentingnya menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an bukan hanya sebatas kewajiban religius, tetapi juga merupakan kebutuhan sosial dan

kultural dalam membangun peradaban yang berlandaskan pada kebenaran, keadilan, dan kemanusiaan.³

Nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an merupakan pedoman moral dan etika yang bersifat universal serta relevan sepanjang masa. Ketidakterapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individu maupun masyarakat berpotensi menimbulkan berbagai dampak negatif, baik secara spiritual, sosial, maupun budaya. Secara teoritis, tidak diterapkannya nilai-nilai Al-Qur'an dapat menyebabkan krisis identitas moral yang berujung pada lemahnya karakter dan integritas pribadi.

Dalam perspektif sosial, absennya penerapan nilai Al-Qur'an seperti kejujuran, tanggung jawab, amanah, dan keadilan dapat memicu munculnya perilaku menyimpang, seperti korupsi, kekerasan, ketidakadilan, dan degradasi moral. Ketidakpatuhan terhadap prinsip-prinsip etika Qur'ani juga dapat mengakibatkan disharmoni sosial, melemahnya solidaritas antarindividu, serta meningkatnya konflik horizontal dalam masyarakat.

Dari sudut pandang pendidikan dan pembentukan karakter, tidak diterapkannya nilai-nilai Qur'ani dapat menghambat proses internalisasi nilai luhur dalam diri peserta didik. Hal ini berdampak pada berkembangnya generasi yang cenderung permisif terhadap perilaku negatif, kurang memiliki kepedulian sosial, serta minim dalam menjalankan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat.

Selain itu, dalam tataran spiritual, pengabaian terhadap nilai-nilai Al-Qur'an akan menjauhkan individu dari orientasi hidup yang bermakna, sehingga rentan mengalami kehampaan spiritual, keresahan batin, dan kehilangan arah hidup. Dalam jangka panjang, hal ini dapat melemahkan fondasi moral umat dan mempercepat terjadinya dekadensi peradaban.

Dengan demikian, penerapan nilai-nilai Al-Qur'an bukan hanya menjadi kebutuhan individual, tetapi juga merupakan landasan fundamental dalam

³ Ade Jamaruddin Muhammad Yasir, Studi Al-Quran, *Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53, 2016.

membentuk tatanan masyarakat yang berkeadaban, bermoral, dan berkepribadian luhur.⁴

Pendidikan memegang peranan krusial dalam membentuk karakter generasi muda sebagai penerus bangsa. Pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan dalam mencetak individu yang memiliki moral dan etika yang kuat. Dalam konteks Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, pendidikan Islam menjadi fondasi utama dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang terpuji. Tujuan utama dari pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam adalah membentuk pribadi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai keislaman yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat islam tidak hanya menjadi bacaan ibadah, tetapi juga mengandung nilai-nilai universal yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, toleransi, kerja keras, hingga kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut sangat penting untuk ditanamkan kepada peserta didik sejak dini, agar terbentuk kepribadian yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual.

Namun, tantangan zaman modern saat ini telah membawa dampak yang tidak sedikit terhadap perilaku generasi muda. Perkembangan teknologi, arus globalisasi, dan pergeseran nilai-nilai budaya telah menyebabkan banyak peserta didik lebih mudah terpengaruh oleh hal-hal yang negatif. Fenomena seperti rendahnya sopan santun terhadap orang tua dan guru, kurangnya rasa tanggung jawab, serta maraknya tindakan yang tidak mencerminkan nilai-nilai Islam menjadi realitas yang tidak dapat diabaikan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan keagamaan yang diajarkan di sekolah dengan pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

⁴ Ade Jamaruddin Muhammad Yasir, Studi Al-Quran, *Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53, 2016.

Dalam Bahasa Jawa terdapat pepatah yang mengatakan “Guru Yaiku Digugu Lan Ditiru (guru yaitu dipercaya dan dicontoh)” artinya guru adalah orang yang ucapannya dipercaya dan perilakunya di contoh oleh peserta didiknya. Dengan begitu, dalam menjalankan profesinya seorang guru harus mampu memahami kompetensi guru. Perbuatan guru ketika melakukan kesalahan maka peserta didik akan menuntut kesalahan tersebut dan mengikutinya baik dalam perkataan maupun perbuatan. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki profesionalitas ketika melakukan kegiatan belajar mengajar. Guru juga harus memiliki kepribadian yang baik dan benar, karena akhlak guru memancar menjadi inspirasi pembentukan karakter siswanya di kelas. Hal tersebut berdasarkan pada kompetensi yang harus dimiliki guru, dimana guru harus memiliki kepribadian yang baik, tidak hanya mengajar tetapi juga menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter siswa, sehingga guru berperan dalam mengajarkan pendidikan karakter di sekolah.

Peran guru Pendidikan Agama Islam menjadi sangat penting. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan moral yang diharapkan mampu menjadi teladan (uswah hasanah) bagi peserta didik. Penerapan nilai-nilai Al-Qur’an oleh guru PAI dalam proses pembelajaran dan pembinaan karakter siswa menjadi kunci keberhasilan pendidikan Islam secara menyeluruh. Guru PAI diharapkan mampu menginternalisasikan nilai-nilai Al-Qur’an ke dalam berbagai aktivitas pembelajaran, baik melalui metode ceramah, diskusi, keteladanan, maupun kegiatan pembiasaan yang mendukung pembentukan karakter Islami.

Sebagai guru Pendidikan Agama Islam yang juga memiliki kewajiban untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam, yaitu menjadikan peserta didik menjadi muslim yang sempurna dengan mengembangkan dan meningkatkan potensi peserta didik. Hal tersebut tidak akan terlepas dari penanaman nilai-nilai religius atau spiritual dikalangan peserta didik. Pembentukan karakter religius bertujuan meningkatkan keimanan terhadap Allah SWT yang diwujudkan melalui sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran Islam, menghargai perbedaan dan kepercayaan orang lain serta hidup dan

damai dengan penganut agama lain. Lembaga pendidikan merupakan wadah untuk membentuk karakter religius, salah satunya melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan hal tersebut, guru Pendidikan Agama Islam berperan dalam pembentukan karakter religius siswa sebagai upaya efektif dalam mempersiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang berhasil dalam pendidikannya dari segi akhlak.

Peneliti memandang bahwa banyak siswa yang tidak menerapkan nilai al-qur'an akan berakibatkan terhadap akhlak peserta didik dan guru. Oleh karena itu peneliti mengangkat judul penelitian ini dengan judul Peran Guru PAI dalam Penerapan Nilai Al-Qur'an pada Kehidupan Sehari-hari Siswa di MA Miftahul Qulub Mojokerto.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah peneliti ini adalah :

1. Bagaimana peran guru PAI dalam penerapan nilai al-Qur'an pada kehidupan sehari-hari siswa?.
2. Apa kendala yang dihadapi guru PAI dalam penerapan nilai al-Qur'an pada kehidupan sehari-hari siswa?.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah yang ada diatas, maka penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui peran guru PAI dalam penerapan nilai al-Qur'an pada kehidupan sehari-hari siswa.
2. Kendala yang dihadapi guru PAI dalam penerapan nilai al-Qur'an pada kehidupan sehari-hari siswa.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat menambah wawasan dan keilmuan di bidang peran guru PAI dalam penerapan nilai al-qur'an pada kehidupan sehari-hari siswa, dengan demikian akan memberikan inovasi dan motivasi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Lembaga Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga pemerintah, khususnya Kementerian Agama dan instansi terkait, dalam merumuskan kebijakan penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Al-Qur'an melalui peningkatan kualitas guru Pendidikan Agama Islam.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah dalam mengevaluasi dan mengembangkan program pendidikan agama yang lebih efektif, terutama dalam hal pembinaan karakter siswa melalui internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Penelitian ini memberikan gambaran konkret mengenai peran nilai-nilai Al-Qur'an dalam proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari, sehingga dapat menjadi acuan bagi guru PAI dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan keteladanan dalam mendidik siswa secara holistik.

d. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap kesadaran peserta didik akan pentingnya mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terbentuk karakter yang religius, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab.

e. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan landasan awal bagi peneliti, baik dalam ruang lingkup yang lebih luas maupun dengan pendekatan dan metode penelitian yang berbeda.